

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Etnis Tionghoa merupakan etnis minoritas yang memiliki sejarah cukup panjang di Nusantara, salah satunya adalah sejarah mengenai kedatangan etnis Tionghoa di Pulau Bali. Etnis Tionghoa diperkirakan masuk ke tanah Bali pada tahun 618 Masehi dengan cara berdagang. Kedatangan etnis Tionghoa di Bali turut serta membawa kebudayaan dan kepercayaan di Pulau Dewata. Kepercayaan yang mereka bawa ke Pulau Bali seperti pemujaan terhadap dewa-dewi dan roh nenek moyang serta memegang teguh asas 敬天尊祖 (jìng tiān zūn zǔ) yang berarti “mengagungkan langit dan menghormati leluhur”. Asas tersebut diperkaya lagi oleh ajaran-ajaran dari Konfusianisme (儒家 Rújiā), Daoisme (道家 Dàojiā), dan Buddhisme (佛家 Fójiā) yang kemudian menghasilkan agama khas yang disebut sebagai agama leluhur. Agama leluhur ini dianut oleh sebagian besar etnis Tionghoa baik di negerinya maupun di daerah perantauan (Kwa Thong Hay, 1990, hlm. 17). Sehingga Pulau Bali sebagai salah satu wilayah perantauan, banyak etnis Tionghoa Bali yang menganut agama 祖先教 (Zǔxiān jiào) atau agama leluhur, dan agama leluhur ini juga berkembang di Bali bagian utara, salah satunya adalah wilayah Kintamani.

Kintamani merupakan suatu wilayah yang dapat dijadikan sebagai bukti sejarah tentang kedatangan etnis Tionghoa di Bali. Selain adanya bukti berupa penggunaan Bahasa Mandarin pada beberapa nama desa seperti Desa Songan (送安 Sòng'ān) yang berarti doa selamat dan Desa Pinggan yang semula bernama Desa Ping' An (平安 Píng'ān) yang berarti selamat (Sulistyawati, 2011, hlm. 26-27), ada juga bukti konkret berupa bangunan bersejarah yaitu Pura Dalem Balingkang yang berada di Desa Pinggan yang memiliki kisah tentang pernikahan raja Bali dengan seorang putri dari Tiongkok bernama Kang Ching Wei. Kang Ching Wei adalah putri dari biksu yang bernama Kang Si Ta. Kemudian mereka membangun kerajaan yang disebut Kerajaan Balingkang. Kerajaan Balingkang yang semula merupakan

pusat pemerintahan, saat ini beralih fungsi menjadi tempat ibadah etnis Bali maupun etnis Tionghoa Bali yang lebih dikenal dengan sebutan Pura Dalem Balingkang.

Pura Dalem Balingkang ini memiliki 49 buah *palinggih*/tempat pemujaan, salah satunya terdapat tempat pemujaan yang bernuansa Tionghoa yaitu *palinggih* Ratu Ayu Mas Subandar. Ratu Ayu Mas Subandar merupakan gelar yang diberikan kepada Kang Ching Wei. Sampai saat ini Kang Ching Wei masih disembah dan dihormati sebagai pelindung masyarakat Bali, baik oleh etnis Bali maupun etnis Tionghoa Bali, dibuktikan dengan adanya etnis Bali dan etnis Tionghoa Bali yang bersembahyang di depan *palinggih* Ratu Ayu Mas Subandar. Setiap masyarakat yang datang ke Pura Dalem Balingkang pasti mengunjungi *palinggih* Ratu Ayu Mas Subandar untuk berdoa, karena *palinggih* tersebut sudah menjadi bagian di dalam pura.

Palinggih Ratu Ayu Mas Subandar memiliki ornamen khas budaya Tionghoa seperti lampion (灯笼 *dēnglóng*). *Palinggih* ini juga dibatasi oleh gerbang yang memiliki lambang naga. Di depan gerbang tempat pemujaan terdapat dua buah patung singa Tiongkok (石狮子 *shíshīzi*) atau yang biasa disebut kilin (麒麟 *qílín*). Selain itu terdapat tungku pembakaran kertas sembahyang yang digunakan untuk membakar uang kertas, baik oleh etnis Tionghoa Bali maupun etnis Bali. Tempat pemujaan Ratu Ayu Mas Subandar ini tidak hanya memiliki akulturasi pada bentuk bangunan, tetapi juga memiliki akulturasi pada sistem religi seperti sistem upacara keagamaan yang dijalankan, meliputi tempat upacara, waktu upacara, benda dan alat-alat upacara.

Fenomena yang telah dipaparkan di atas inilah yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan mengkaji fenomena-fenomena yang ditemukan dengan sudut pandang kebudayaan yaitu sistem religi. Bapak Antropologi Indonesia yaitu Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tujuh unsur, salah satu unsur di dalamnya adalah sistem religi. Sistem religi merupakan bagian dari kebudayaan karena merupakan ciptaan dan hasil akal manusia. Karena itu penulis tertarik menggali mengenai akulturasi sistem religi

etnis Tionghoa Bali dan etnis Bali pada *Palingih* Ratu Ayu Mas Subandar di Pura Dalem Balingkang.

1.2. Pembatasan Masalah

Batasan ruang lingkup penelitian ini adalah ruang lingkup budaya berupa sistem religi yang dijalankan oleh etnis Tionghoa Bali dan etnis Bali pada *palingih* Ratu Ayu Mas Subandar di Pura Dalem Balingkang. Etnis Tionghoa Bali yang dimaksud adalah etnis Tionghoa Bali yang menganut agama Buddha, sementara etnis Bali yang dimaksud adalah umat Hindu Bali.

1.3. Rumusan Masalah

Di dalam Pura Dalem Balingkang ini terdapat tempat pemujaan yang digunakan secara bersama-sama oleh etnis Tionghoa Bali dan etnis Bali saat beribadah, dari kedua latar belakang budaya yang berbeda, kedua etnis ini tetap dapat menjalankan kegiatan keagamaan secara bersamaan tanpa ada sekat yang memisahkan antara kedua etnis tersebut.

Berdasarkan fenomena yang telah disampaikan di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana akulturasi sistem religi etnis Tionghoa Bali dan etnis Bali di Pura Dalem Balingkang?
2. Mengapa dapat terjadi akulturasi sistem religi etnis Tionghoa Bali dan etnis Bali di Pura Dalem Balingkang?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui akulturasi sistem religi etnis Tionghoa Bali dan etnis Bali di Pura Dalem Balingkang.

2. Mengetahui latar belakang terjadinya akulturasi sistem religi etnis Tionghoa Bali dan etnis Bali di Pura Dalem Balingkang.

1.5. Manfaat Penelitian

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan penelitian kebudayaan Tionghoa di Indonesia, serta menjadi bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan kajian yang serupa.

Secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi para pembaca khususnya pengetahuan mengenai akulturasi sistem religi etnis Tionghoa Bali dan etnis Bali serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya akulturasi di Pura Dalem Balingkang.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggali secara mendalam mengenai akulturasi sistem religi etnis Tionghoa Bali dan etnis Bali di Pura Dalem Balingkang.

Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2001, hlm. 4), metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

1.6.1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pura Dalem Balingkang Desa Pinggan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali 80652.

1.6.2. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. (Moleong, 2001, hlm. 90)

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, penulis menentukan tiga informan kunci. Informan kunci pertama yaitu Bapak I Gede Anom Ranuare S.Pd., S.Sn. Beliau merupakan budayawan yang bergerak di bidang pembinaan terkait budaya dan kesenian pada pemerintah Kota Bali. Sebagai budayawan aktif, beliau paham tentang sejarah etnis Tionghoa Bali maupun etnis Bali sendiri. Informan kunci yang kedua adalah Bapak I Wayan Turun selaku seniman sastra dan undagi yang berperan dalam pengembangan kehidupan seni budaya Bali sekaligus sebagai penjaga lontar dan mengetahui sejarah etnis Tionghoa di Bali. Informan kunci yang ketiga adalah Bapak I Nengah Kadi sebagai Jero mangku Pura Dalem Balingkang.

Informan pendukung dalam penelitian ini menggunakan teknik kombinasi, yaitu menggabungkan teknik *cluster sampling* dan *random sampling*. Pertama-tama menggunakan *cluster sampling* untuk membagi kelompok etnis Tionghoa dan non etnis Tionghoa yang beribadah di depan *Palinggih Ratu Ayu Mas Subandar*. Kemudian sampel dari masing-masing kelompok diambil berdasarkan teknik *random sampling*. Teknik *random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Narbuko & Achmadi, 2001, hlm.111). Jumlah informan pendukung yang diwawancarai dalam penelitian ini sebanyak dua orang, masing-masing informan pendukung merupakan perwakilan dari etnis Tionghoa Bali dan etnis Bali.

1.6.3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan tiga orang informan. Bapak I Gede Anom selaku budayawan Bali sekaligus pemerhati sejarah etnis Tionghoa di Bali, Bapak I Wayan Turun selaku seniman sastra dan undagi, kemudian Bapak I Nengah Kadi sebagai Jero mangku Pura Dalem Balingkang. Selain itu data sekunder berupa buku-buku terkait dengan penelitian yang diperoleh penulis serta hasil dokumentasi untuk melengkapi data primer.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko & Achmadi, 2001, hlm. 70). Dalam penelitian ini, observasi yang penulis lakukan adalah observasi langsung, yaitu peneliti secara langsung datang ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang hanya dapat diamati melalui observasi langsung. Lokasi penelitian ini berada di Pura Dalem Balingkang Desa Pinggan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali 80652.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko & Achmadi, 2001, hlm. 83). Wawancara dan observasi dapat dilakukan secara bersamaan. Wawancara digunakan untuk menggali lebih dalam dari data yang diperoleh dari observasi. (Indrawan & Yaniawati, 2014, hlm. 136). Melalui proses wawancara ini, peneliti dapat memperoleh informasi-informasi yang hanya dapat diperoleh secara langsung dari informan yang bersangkutan. Jenis wawancara yang dipilih adalah wawancara terpimpin (*interview guide*) (Narbuko & Achmadi, 2001, hlm. 84). Wawancara ini menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar dapat memudahkan jalannya wawancara.

Hal-hal yang akan diwawancarai yaitu terkait akulturasi yang terjadi di Pura Dalem Balingkang, sistem religi etnis Tionghoa dan sistem religi etnis Bali, sejarah Pura Dalem Balingkang yang terkait erat dengan pengaruh kedatangan etnis Tionghoa di Bali, serta pertanyaan pendukung lainnya yang dapat menjawab rumusan masalah.